

Pelatihan Dasar Mendongeng Sebagai Keterampilan Produktif Bagi Siswa di SD Negeri Ngepungrojo 01 Pati

Luthfa Nugraheni^{1*}, Irfai Fathurohman², Sri Surachmi.W³

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus

luthfa.nugraheni@umk.ac.id, irfai.fathurohman@umk.ac.id, sri.surachmi@umk.ac.id

Received: 19-11-2024.; Revised: 13-08-2025; Accepted: 13-08-2025

ABSTRACT

One way to educate and give attention to children is to read or tell (fairy tales) animal stories. Storytelling is an activity that tells stories to other people. With the rapid sophistication of technology, children can easily play online games. This is not in line with children's interest in reading or storytelling. With busy parents, there are minimal fairy tales for children to get. The reality is, most children don't know fairy tales. Storytelling is the activity of telling a story back to someone with an interesting style and facial expressions. The aim of this service is to equip students to be able to tell stories as mastery of productive skills (speaking). The method used in this community service is the playing method using puppet media. The place of community service is for students at SD Negeri Ngepungrojo 01 Pati. The results of this community service are (1) storytelling training using wayang media, (2) implementing character values in fairy tales, (3) character formation through the Wasis Joyokusumo fairy tale, namely love of the country, social care and honesty.

Keywords: *children's literature, storytelling, productive skills*

ABSTRAK

Salah satu cara mendidikan dan memberikan perhatian kepada anak adalah memberikan bacaan atau menceritakan (dongeng) dengan cerita Binatang. Mendongeng merupakan suatu kegiatan yang menceritakan kembali kepada orang lain. Dengan kecanggihan teknologi yang pesat, anak-anak dengan mudah mendapatkan permainan game online. Hal ini tidak selaras dengan minat baca atau mendongeng untuk anak-anak. Dengan kesibukan orang tua, cerita dongeng minim untuk di dapatkan oleh anak-anak. Realita yang ada, anak-anak Sebagian besar tidak tahu cerita dongeng. Mendongeng merupakan kegiatan menceritakan kembali kepada seseorang dengan gaya dan mimik muka yang menarik. Tujuan dari pengabdian ini adalah membekali siswa agar bisa mendongeng sebagai penguasaan keterampilan produktif (berbicara). Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah metode bermain menggunakan media wayang. Tempat pengabdian masyarakat ini adalah pada siswa di SD Negeri Ngepungrojo 01 Pati. Hasil dari pengabdian masyarakat ini adalah (1) pelatihan mendongeng menggunakan media wayang, (2) mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam cerita dongeng, (3)

pembentukan karakter melalui cerita dongeng Wasis Joyokusumo adalah cinta tanah air, peduli sosial dan jujur.

Kata Kunci: *sastra anak, mendongeng, keterampilan produktif.*

PENDAHULUAN

Anak merupakan karunia terindah dari Allah Swt, dan sehingga sebagai orang tua sebaiknya memiliki cara untuk mendidik dan merawat titipan dari Allah Swt. Cara mendidik dan membentuk mental anak tentu setiap orang memiliki cara sendiri. Karena perkembangan anak memiliki karakteristik dan tumbuh berkembang secara berbeda-beda. Anak usia dini yang berumur 0-5 tahun merupakan perkembangan emas bagi anak. Hal ini dikarenakan bahwa di masa umur 0-5 tahun anak sebagai peniru dari orang tua. Dengan pernyataan tersebut, maka sebagai orang tua dapat mengembangkan potensi dan kasih sayang yang optimal kepada anak.

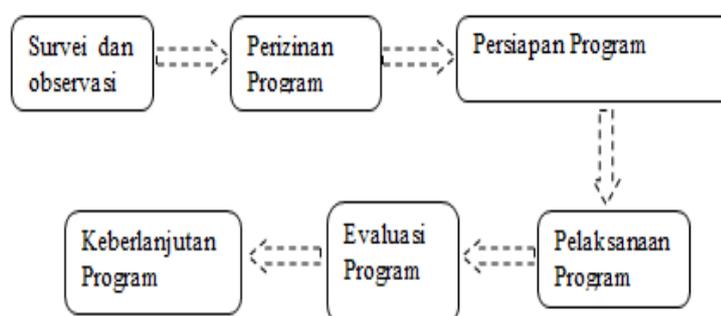
Salah satu cara mendidik dan memberikan perhatian kepada anak adalah memberikan bacaan atau menceritakan (dongeng) dengan cerita Binatang. Mendongeng merupakan suatu kegiatan yang menceritakan kembali kepada orang lain. Dengan kecanggihan teknologi yang pesat, anak-anak dengan mudah mendapatkan permainan game online. Hal ini tidak selaras dengan minat baca atau mendongeng untuk anak-anak. Dengan kesibukan orang tua, cerita dongeng minim untuk di dapatkan oleh anak-anak. Realita yang ada, anak-anak Sebagian besar tidak tahu cerita dongeng.

Kurangnya minat membaca anak-anak, tujuan dari pengabdian masyarakat ini ingin memberikan pelatihan dasar terkait mendongeng sehingga anak-anak dapat meningkatkan keterampilan berbicara. Salah satu upaya yang dilakukan orang tua maupun sekolah perlu memberikan ruang komunikasi. Ruang komunikasi tersebut di antaranya dapat dengan bercerita atau mendongeng. Mendongeng merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Nugraheni (2022) menyampaikan bahwa keterampilan berbahasa ada 4, antara lain menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Mendongeng dalam hal ini termasuk keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara merupakan salah satu aktivitas untuk menyampaikan ide, gagasan kepada orang lain secara lisan (Nugraheni, 2023). Tujuan dari keterampilan berbicara adalah untuk mengolah kosa kata dan membentuk kepercayaan diri pada saat menyampaikan pendapat. Berdasarkan dari pernyataan tersebut, maka pentingnya pelatihan mendongeng bagi anak.

Fokus pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk siswa Sekolah Dasar di Ngepungrojo 01 Pati. Lokasi Sekolah tersebut terletak di alamat Desa Kinyan Ngepungrojo Kecamatan Pati Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Sekolah ini memiliki akreditasi A dan telah memakai kurikulum Merdeka.

METODE

Metode merupakan sebuah cara untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat. Oleh sebabnya dalam metode pelaksanaan ini akan memberikan inovasi-inovasi baru agar kegiatan mendongeng dapat berjalan dengan efektif dan diterima oleh siswa SD Negeri Ngepungrojo 01 Pati. Berikut adalah metode pelaksanaan yang akan dijalankan :



Metode pelaksanaan yang dilakukan untuk mendukung kegiatan adalah dengan melakukan survai dan observasi, izin pelaksanaan kepada masyarakat sasaran. Observasi dilakukan pada anak di SD Negeri Ngepungrojo 01 Pati. Dari hasil persiapan program, Selanjutnya peneliti akan melaksanakan dengan tahapan – tahapan sebagai berikut : (1) Menjelaskan dan pengenalan mendongeng. (2) Melaksanakan pembelajaran dengan cara mendongeng menggunakan media wayang beber. (3) Memainkan wayang beber dan mengimplementasikan pendidikan karakter dalam wayang Wasis Joyokusumo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelatihan Dasar Mendongeng

Kegiatan mendongeng bagi siswa sekolah dasar membutuhkan pelatihan. Pelatihan dasar mengenai mendongeng sangat penting dilakukan untuk siswa. Hal ini dikarenakan melalui pelatihan tersebut, siswa mengetahui pengertian, pentingnya mendongeng, dan hal-hal yang dilakukan sebelum mendongeng. Melalui pengabdian kepada masyarakat ini hasil dari pelatihan dasar mendongeng ada 10 di antaranya: menjaga penampilan, menenangkan diri, menguasai kelas, tidak terburu-buru dalam bercerita, menarik, menggunakan suara yang lantang, meyakinkan, menghayati cerita, tidak panis atau nerfouse, menyenangkan.

Berdasarkan kesepuluh teknik tentang mendongeng di atas, bertujuan untuk melatih kemampuan siswa dalam mengasah keterampilan berbicara dan melatih percaya diri siswa berbicara di depan umum.

2. Mendongeng Menggunakan Media Wayang Beber

Wayang beber merupakan salah satu jenis wayang yang tertua di Indonesia (Nugraheni, 2022). Dinamakan wayang beber adalah karena cara memainkan diberberkan atau dibentangkan. Wayang beber yang dikenalkan oleh siswa adalah wayang beber modern dengan cerita Wasis Joyokusumo. Sebelumnya ada jenis wayang beber konvensional. Maksud dari wayang beber konvensional adalah wayang beber yang mengisahkan Panji Asmoro Bangun dengan Dewi Sekar Taji. Cerita tersebut termasuk cerita percintaan sehingga tidak cocok untuk diberikan oleh siswa Sekolah Dasar. Sementara, tokoh Wasis Joyokusumo adalah salah satu tokoh asal Pati yang pernah menjadi Pemimpin Kadipaten Pati. Berkat sifat baik yang dimiliki oleh Adipati Wasis Joyokusumo, maka nama beliau diabadikan menjadi sebuah stadion olahraga di Pati.

Berdasarkan cerita singkat tentang Wasis Joyokusumo di atas, penting untuk disampaikan kepada Siswa. Hal ini bertujuan agar siswa dapat meneladani sifat dari Wasis Joyokusumo.

3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam cerita dongeng Wasis Joyokusumo Sinopsis Wasis Joyokusumo

Ada suatu daerah yang dikenal dengan sebutan “Catur Tunggal”, nama daerah tersebut adalah Pati. Pati dikenal dengan sebutan “Catur Tunggal” karena di tengah-tengah Kota terdapat Alun-alun yang dikelilingi oleh Masjid Agung Pati yang berada di sebelah barat, di utara berdiri pusat perkantoran, kemudian di sebelah selatan terdapat pasar, dan di sebelah timur terdapat Pakunjaran. Pakunjaran adalah nama lain dari penjara. Suatu ketika, di Pati tinggalah keluarga yang masih memiliki keturunan dari Sunan Kalijaga dan Sunan Ngerang, dialah Ki Ageng Penjawi dan Ratu Panengah. Mereka merupakan sosok orang tua yang sangat menyayangi anak-anaknya. Anak pertamanya bernama Ratu Emas Waskito Jawi. Sesuai dengan nama yang dimilikinya, Ratu Emas Waskito Jawi merupakan sosok perempuan Jawa yang memiliki sifat sederhana, patuh kepada orang tua dan suami. Ia dijadikan istri dari seorang Raja Mataram yang bernama Sutowijoyo. Kemudian anak keduanya bernama Wasis Joyokusumo.

Wasis Joyokusumo merupakan sosok pemimpin Pati yang ditaati dan disenangi oleh rakyatnya. Salah satu sifat yang menjadikan Wasis Joyokusumo disenangi oleh rakyat-rakyatnya adalah ahlak yang mulia dan kesederhanaannya. Meskipun ia adalah seorang raja, namun ia tidak malu untuk berteman dengan rakyat kecil. Bahkan Joyokusumo menolak makan ketika mendengar ada salah satu rakyatnya yang belum kebagian bahan pangan. Selain kesetiaannya pada rakyatnya, Joyokusumo juga memiliki kesetiaan yang amat besar pada kedua orang tuanya.

Suatu hari ada pasukan dari Mataram yang secara diam-diam memasuki wilayah Pati, tepatnya di Desa Kemiri. Padahal secara aturan, apabila kita ingin datang ke rumah orang lain, hendaknya kita meminta izin dulu. Melihat kejadian itu, Wasis Joyokusumo merasa tidak dihargai. Sehingga ia bersama pasukannya yang diberi nama pasukan “Supit Urang” ingin menyusun rencana agar perbuatan pasukan Mataram tidak diulangi lagi.

“Melihat perilaku pasukan Mataram yang memasuki wilayah Pati secara diam-diam, maka kita harus memilih langkah yang tegas agar perbuatan pasukan Mataram tidak diulangi lagi”, ujar Joyokusumo kepada pasukannya.

“saya setuju dengan keputusan Raja, hal ini merupakan perbuatan tercela sehingga tidak mungkin untuk dibiarkan”, jawab salah satu pasukan Joyokusumo.

Akhirnya Joyokusumo beserta pasukannya berangkat ke Mataram. Sebelum tiba di Mataram, ia memilih Kali Dengkeng sebagai Markas tempat tinggalnya.

Keesokan harinya saat Joyokusumo dan pasukannya akan pergi ke Mataram, ia bertemu dengan Raden Mas Jolang di daerah Pandan Sumping, Klaten. Raden Mas Jolang adalah anak dari Ratu Emas Waskito Jawi, di mana Jolang merupakan keponakan dari Joyokusumo sendiri. Namun Jolang memiliki sifat mudah marah sehingga berkata pada Joyokusumo,

“Paman..lebih baik kamu kembali ke Pati saja, karena percuma Paman datang ke Mataram karena Kakek sudah tidak ada di Keraton”, ujar Jolang.

“Kenapa kakek meninggalkan Keraton? Seandainya pasukanmu meminta izin dulu ketika masuk wilayah Pati, maka saya tidak akan ke Keraton Mataram”, sahut Joyokusumo.

“Kakek sedih melihat anak-anaknya saling bertengkar, tapi jika Paman tetap melanjutkan untuk ke Mataram silahkan Paman menyerahkan diri sebagai tawanan”, tambah Jolang.

Mendengar ucapan Jolang, Joyokusumo memberikan ketegasan bahwa ia tidak mau dengan ajakan Jolang. Akan tetapi Jolang masih ngeyel agar Pamannya menuruti permintaannya tersebut. Dengan terpaksa Joyokusumo memukul leher Jolang hingga pingsan. Akhirnya Joyokusumo beserta pasukannya kembali ke Mataram. Mendengar perkataan dari Jolang bahwa ayah Joyokusumo tidak lagi berada di Keraton Mataram, Joyokusumo merasa sedih. Rasa cinta Joyokusumo kepada ayahnya yang besar, maka ia akan mencari ayahnya terlebih dahulu dan mengutus Bondan Sрати agar tetap tinggal di Markas.

Bondan Sрати merupakan salah satu pengikut Joyokusumo yang memiliki rasa setia sehingga apa yang diperintahkan Joyokusumo selalu ia patuhi. Ia mengerti bahwa seorang pasukan harus memiliki rasa patuh kepada rajanya.

“Bondan...melihat ayahku meninggalkan Keraton, maka aku memutuskan untuk mencarinya. Aku harus memastikan bahwa ayahku dalam keadaan yang baik-baik saja” ujar Joyokusumo kepada Bondan Sрати.

“Siap laksanakan perintah Raja, semoga Raja berhasil menemukan ayahanda”, jawab Bondan.

Saat itu, Joyokusumo mencari ayahnya ke arah Kebumen. Tidak lama setelah kepergian Joyokusumo untuk mencari ayahnya. Tiba-tiba pasukan Mataram mengetahui markas dari pasukan “Supit Urang”. Mengetahui bahwa markasnya dikepung oleh pasukan Mataram, akhirnya Bondan Sрати bersama pasukannya bertempur melawan pasukan Mataram. Karena pasukan Mataram lebih banyak

dengan pasukan “Supit Urang”, akhirnya Bondan Sрати meninggal terbunuh oleh pasukan Mataram. Tidak lama kemudian, kematian Bondan Sрати terdengar oleh Joyokusumo. sejenak Joyokusumo merasa terpukul akan kematian pengikut setianya. Namun, ia harus melawan kesedihannya. Bagianya kesedihan yang dirasakan secara terus-menerus memiliki akibat yang tidak baik. Akhirnya Joyokusumo melanjutkan perjalanannya untuk mencari ayahnya.

Dongeng di dalam ceritanya memiliki pesan yang ingin disampaikan oleh pembaca. Dalam hal ini pesan yang terkandung dapat berupa Pendidikan karakter. Suyanto (2009:18) menyampaikan sebuah pemikiran seseorang yang bertindak sebagai ciri khas individu dengan lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. Nugraheni (2022) menambahkan bahwa ciri khas dari perilaku seseorang yang mencerminkan sifatnya yang berkaitan dengan nilai moral dan etika.

Berdasarkan cerita Wasis Joyokusumo, dapat disimpulkan bahwa ada tiga Pendidikan karakter yang mendominasi cerita tersebut. Hal ini dapat dilihat berdasarkan klasifikasi tabel di bawah ini.

No	Pendidikan Karakter	Keterangan
1	Bijaksana	Wasis Joyokusumo selalu memberikan solusi pada saat mengalami permasalahan. Misalnya pada saat Pati berkonflik dengan Mataram.
2	Jujur	Pada saat Pati berkonflik dengan Mataram Wasis Joyokusumo selalu menegosiasi agar konflik kedua belah pihak tidak menyebar luas.
3	Peduli Sosial	Wasis Joyokusumo selalu memberikan perlindungan untuk masyarakatnya. Hal ini diilustrasikan pada saat warganya sedang mengalami kesulitan, Adipati Wasis Joyokusumo sigap untuk memberikan bantuan.

SIMPULAN

Pelatihan dasar mendongeng ada 10 di antaranya: menjaga penampilan, menenangkan diri, menguasai kelas, tidak terburu-buru dalam bercerita, menarik, menggunakan suara yang lantang, meyakinkan, menghayati cerita, tidak panis atau nerfouse, menyenangkan. Selanjutnya agar kegiatan mendongeng dapat berjalan dengan baik dan lancer, maka dibutuhkan wayang beber sebagai media mendongeng. Wayang beber yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah Wasis Joyokusumo. Dari cerita Wasis Joyokusumo tersebut ada 3 nilai Pendidikan karakter yang dapat diteladan oleh siswa, yakni bijaksana, jujur dan peduli sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada pihak yang mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat, antara lain Universitas Muria Kudus sebagai instansi yang selalu mensupport kegiatan pengabdian, SDN Ngepungrojo 01 Pati sebagai tempat pengabdian masyarakat dan tim solid dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah Bapak Dr. Irfai Fathurohman, M.Pd dan Ibu Dr. Sri Surachmi, W. M.Pd sehingga pengabdian kepada masyarakat dapat diselesaikan dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahi, B. 2016. "A Study to Determine the Mental Models in Preschool Children's Conceptualization of a Desert Environment". *Jurnal: IEJEE* Volume 8 Issue 3
- Ahmadi & Uhbiyati. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aisyah, R.A. 2013. "The Development of Working Design through Characterized Technology Pedagogy and Content Knowledge in the Elementary Schools' Instructional". *Jurnal: Procedia - Social and Behavioral Sciences* 103 (2013) 1016 – 1024.
- Nugraheni, Luthfa, dkk. (2020). Pictures Series As Learning Media Of Folklore At Elementary School: Proceedings of the 4th International Conference on Learning Innovation and Quality Education (ICLIQE). Halaman 1-4
- Nugraheni, Luthfa., Ahmad Haryadi. (2021). Cerita Rakyat sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal: Pembentukan Karakter pada Generasi Milenial. Prosiding: Seminar Nasional Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) Volume 43 Issue 1 halaman 572-579.
- Nugraheni, Luthfa. Waluyo, Herman J., Wardani, Nugraheni Eko. (2022). The Influence of Wayang Beber (The Legend of Wasis Joyokusumo) as a Character-Based Learning Nurhayati, N. *Journal: International Journal of Instruction* 15 (3), 267-290
- Nugraheni, Luthfa., Riyanto, Sugeng. (2022). Mapping BIPA Teaching Materials Based on Local Wisdom. Prosiding Atlantis Press: International Conference on Learning Innovation and Quality Education (ICLIQE). Halaman 1004-1012
- Nugraheni, Luthfa., Salaebing, Muhammad. (2023). Traditional Games as Thailand-Indonesian Cultural Diplomacy. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. Volume 7 Nomor 1. Halaman 1-13.
- Nugraheni, Luthfa., Salaebing, Muhammad. (2023). The Use Folk Stories in Learning BIPA as An Effort of Indonesia Language Diplomacy. *MENARA: Journal of Islamic and Contemporary*. Volume 4 Nomor 1. Halaman 65-76.
- Nugraheni, Luthfa. (2023). Indonesian-Thailand Traditional Arts for Indonesia Foreign Speakers Students (BIPA). *ICCCM: Journal of Social Sciences and Humanities*. Volume 2 Nomor 2. Halaman 19-23.
- Suyanto & Asep, D. 2009. *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*. Yogyakarta: Multi Pressindo.